

KEBHINNEKAAN BUDAYA SEBAGAI MODAL MERESPONS GLOBALISASI

CULTURAL DIVERSITY AS A CAPITAL TO RESPOND GLOBALIZATION

Heddy Shri Ahimsa-Putra

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Pos-el: ahimsa_putra@yahoo.com

Abstrak

Terdapat dua hal penting dalam budaya Indonesia dan relasinya satu sama lain, yaitu keragaman budaya Indonesia dan arti keragaman budaya tersebut bagi perkembangan kebudayaan Indonesia. Di Indonesia keragaman budaya merupakan realita dan fakta, tetapi sekaligus juga sebuah ideologi berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, keragaman merupakan salah satu ciri utama masyarakat Indonesia, baik pada sisi luarnya (jasmani), maupun sisi dalamnya (rohani). Hal itu berdampak besar pada cara orang Indonesia menyikapi keragaman dan perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, keragaman tersebut kemudian mewujudkan menjadi nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi orang Indonesia untuk menyikapi berbagai keragaman dan perbedaan, serta berbagai pola perilaku yang terbuka terhadapnya. Di sisi lain, mewujudkan dalam berbagai kreasi budaya yang sangat beragam dan bercorak hibrida. Dalam situasi seperti itu, keaslian dan asal-usul unsur-unsur budaya asing yang sampai ke Indonesia tidak dianggap sangat penting. Yang lebih penting adalah peran atau sumbangan apa yang dapat diberikan oleh berbagai unsur budaya asing itu untuk pengembangan budaya lokal dan nasional Indonesia, serta untuk masyarakat Indonesia di manapun mereka berada.

Kata kunci: budaya, keragaman, hibrida, ideologi

Abstract

There are two important things in Indonesian culture and their relationships to one another, namely the diversity of Indonesian culture and the meaning of cultural diversity for the development of Indonesian culture. In Indonesia cultural diversity is a reality and facts, but also the ideology of nation and state. Therefore, diversity is one of the main characteristics of Indonesian society, both on the outer (physical), and the inner (spiritual). This has a profound impact on the way in which the Indonesians address diversity and difference in everyday life. On the one hand, diversity then takes a form of values that guide the people of Indonesia to address the wide range of diversity and differences, as well as a variety of behavior patterns that are open to it. On the other hand, it manifests itself in a variety of creative culture that is very diverse and hybrid in pattern. In such situations, the authenticity and origins of the elements of foreign culture that come to Indonesia are not considered to be very important. Even more important is the role or the contribution of the various elements of foreign cultures to the development of local and national cultures of Indonesia, as well as for the Indonesian people wherever they are.

Keywords: culture, diversity, hybrid, ideology

A. Pendahuluan

Kebhinnekaan adalah salah satu ciri utama masyarakat Indonesia, yang sudah ada jauh sebelum adanya keindonesiaan itu sendiri. Ketika kawasan yang kini bernama Indonesia masih disebut Nusantara, masyarakat Nusantara sudah menyadari akan kebhinnekaan, keanekaragaman dalam diri mereka tersebut. Ekspresi paling nyata kebhinnekaan itu adalah bahasa-bahasa daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Badan Bahasa saat ini telah berhasil mengidentifikasi sekitar 746 bahasa di seluruh Indonesia). Sebuah jumlah yang sangat banyak, jika dibandingkan dengan luas wilayah Indonesia. Banyaknya bahasa etnis atau bahasa daerah ini menuntut adanya sebuah bahasa yang dapat dipakai bersama untuk melakukan komunikasi satu dengan yang lain. Muncullah kemudian bahasa Melayu Pasar –bahasa Melayu yang digunakan dalam dunia perdagangan antar sukubangsa–, yang kemudian diterima sebagai bahasa bersama, *lingua franca*. Bahasa Melayu Pasar agak berbeda dengan bahasa Melayu yang digunakan oleh kalangan atas warga sukubangsa Melayu.

Diterimanya bahasa Melayu Pasar sebagai bahasa pergaulan tidak berarti kebhinnekaan kemudian memudar. Kebhinekaan tetap bertahan dan bahkan kemudian dijadikan salah satu semboyan politik yang mengikat, ketika masyarakat di kawasan Nusantara ini kemudian sepakat untuk menyatu menjadi sebuah bangsa, bangsa Indonesia. Kebhinnekaan masyarakat yang ada mulanya merupakan sebuah realitas sosial-budaya kemudian tumbuh dan berkembang menjadi bagian dari kesadaran kolektif bangsa Indonesia, dan diekspresikan dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” (Beragam namun tetap satu) (Ahimsa-Putra, 2014).

Kebhinnekaan, kemajemukan tersebut merupakan kebhinnekaan bahasa dan budaya, yang kemudian kita banggakan sebagai milik kita, jatidiri kita, yang sangat berharga. Mungkin Indonesialah satu-satunya bangsa yang dengan sadar mengakui dan membangu-

gakan kemajemukan, keberagaman tersebut dan tidak merasa terancam olehnya, karena kita juga merasa “Tunggal Ika” (Tetap Satu Jua). Mungkin pula kitalah satu-satunya bangsa yang secara eksplisit (tegas dan jelas) menyatakan pandangan dan kesadaran tersebut sebagai semboyan bangsa kita, dalam lambang negara kita.

Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” ini paling tidak menyiratkan dua hal, yaitu (a) kebanggaan dan (b) niat (tekad). Kebanggaan akan keanekaragaman masyarakat dan budaya di Indonesia, dan tekad untuk tetap bersatu dan menjaga keanekaragaman tersebut, meskipun ada begitu banyak variasi dan perbedaan dalam ke-Indonesia-an tersebut. Kebanggaan tersebut tidak hanya pada sesuatu yang bersifat pasif, tetapi juga yang aktif. Di situ ada kebanggaan kita pada kemampuan kita menjaga dan mengelola keanekaragaman yang ada, dan kemampuan kita untuk mempertahankan tekad untuk tetap bersatu dalam Satu Indonesia.

Kebanggaan dan tekad ini tentu menunjukkan bahwa –sadar atau tidak sadar–, kita telah menganggap kebhinnekaan, keragaman budaya tersebut sebagai modal kita yang sangat berharga, yang harus dijaga, dirawat dan dipertahankan, karena bukan tidak mungkin kebhinnekaan tersebut kemudian semakin memudar atau tekad untuk tetap bersatu juga melemah. Perubahan ke arah ini bukan tidak mungkin terjadi, karena berbagai peristiwa di sekeliling kita sudah menunjukkan hal tersebut. Ada gejala yang dapat kita sebut sebagai proses homogenisasi, atau “penyeragaman”, yang berjalan secara pelan dan tidak begitu disadari, namun kadang-kadang berlangsung dengan cepat dan sangat disadari.

Dengan kata lain, “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai semboyan berbangsa dan bernegara kini tengah menghadapi tantangan dan ancaman yang lebih kuat daripada di masa-masa sebelumnya. Oleh karena itu, menjadi sangat penting bagi kita untuk memahami seperti apa budaya kita yang sebenarnya, bagaimana keberagamannya, dan bagaimana

kita dapat memanfaatkannya sebagai kapital budaya (*cultural capital*) atau modal budaya untuk merespon arus globalisasi yang akan semakin kuat dan deras ke dalam masyarakat dan budaya kita.

B. Budaya Indonesia sebagai Perangkat Simbol: Wujud dan Unsur

Apa yang dimaksud dengan budaya? Sudah sangat banyak pembicaraan mengenai budaya dan kebudayaan, bahkan di kalangan ahli antropologi Barat definisi kebudayaan yang dihasilkan telah mencapai 150 definisi lebih pada tahun 1950-an (Koentjaraningrat, 1982). Jumlah ini tentu telah meningkat semenjak itu, karena para ahli antropologi tidak berhenti mengemukakan pandangan masing-masing mengenai kebudayaan.

1. Definisi Kebudayaan

Pandangan mengenai kebudayaan menurut hemat saya harus dilandasi oleh pandangan filosofis mengenai hakikat manusia, karena hakikat inilah yang membuat kebudayaan hanya dimiliki oleh manusia, dan tidak oleh binatang. Untuk itu pandangan filosofis tentang hakikat manusia yang menurut saya cocok untuk pembicaraan kali ini adalah pandangan dari Ernst Cassirer (1945), yang mengatakan bahwa manusia adalah *animal symbolicum*. Manusia berbeda dengan binatang yang manapun karena kemampuannya untuk melakukan simbolisasi. Oleh karena itu, manusia disebutnya sebagai *animal symbolicum*.

Apa yang dimaksud dengan simbol atau lambang? Istilah simbol telah didefinisikan dengan berbagai macam cara dan dari berbagai sudut pandang. Namun demikian, sebagaimana dikatakan oleh para ahli antropologi (White, 1949) secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa simbol adalah *segala sesuatu yang dimaknai*. Simbol juga dapat didefinisikan sebagai *sesuatu yang -pada tataran pemikiran- mengacu, mengingatkan, menunjuk pada sesuatu yang lain lagi*. Oleh karena itu, kurang tepat jika dikatakan bahwa simbol

adalah sesuatu yang bermakna, karena kata 'bermakna' mempunyai arti bahwa makna tersebut terdapat atau melekat pada sesuatu tersebut, padahal tidak. Makna tidak terdapat pada atau dalam sesuatu yang disebut simbol. Makna ini terdapat dalam pikiran manusia. Makna berasal dari manusia. Makna ini kemudian diberikan, 'ditempelkan', oleh manusia pada sesuatu, yang kemudian membuat sesuatu tersebut menjadi 'simbol' (Ahimsa-Putra, 2013d).

Berdasarkan atas pandangan tersebut, *kebudayaan* dapat didefinisikan sebagai *keseluruhan tanda dan simbol yang diperoleh manusia dalam kehidupannya sebagai warga suatu masyarakat atau komunitas, dan digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan atau mempertahankan keberadaannya sebagai makhluk hidup*. Perlu ditekankan di sini, bahwa jika kita berbicara tentang tanda dan simbol, kita berbicara mengenai tanda atau simbol dan maknanya, karena pengertian tanda dan simbol mencakup dua aspek tersebut. Simbol atau tanda ini dapat berupa (1) *hal-hal yang abstrak* seperti ide, pengetahuan, nilai-nilai, norma, dan aturan, yang tidak dapat dilihat, karena tersimpan sebagai pengetahuan yang ada dalam pikiran manusia dapat pula berupa (2) *hal-hal yang agak abstrak*, atau tidak sepenuhnya abstrak, seperti misalnya perilaku dan tindakan manusia; atau berupa (3) *hal-hal yang sangat konkret* dan empiris seperti misalnya meja, kursi, buku, gelas, cangkir, dan seterusnya, yang semuanya merupakan hasil perilaku dan tindakan manusia (Ahimsa-Putra, 2013d).

Pemaknaan tanda dan simbol bisa berbeda antara individu satu dengan yang lain. Hal yang sama juga terjadi pada tingkat keluarga, kelompok, komunitas, masyarakat dan seterusnya. Inilah sebenarnya yang dimaksud dengan keanekaragaman budaya. Keanekaragaman ini bukan hanya pada tanda dan simbolnya saja, tetapi juga pada makna dan proses memberikannya (Lounsbury, 1966). Keanekaragaman terjadi paling tidak oleh dua hal, yakni: *proses sosialisasi* dan

pengalaman pribadi. Proses sosialisasi di sini adalah proses pembelajaran nilai-nilai, pandangan hidup dari kelompok, komunitas atau masyarakat tempat seseorang dibesarkan, sedang pengalaman pribadi adalah hal-hal yang dialami seseorang sebagai individu. Pengalaman ini selalu bersifat pribadi. Tidak pernah sama antara individu yang satu dengan yang lain. Dari pengalaman inilah terbentuk kemudian kerangka pemikiran, kerangka untuk melakukan pemaknaan, kerangka untuk memahami, yang berbeda antara satu orang dengan orang yang lain (Ahimsa-Putra, 2013d).

2. Kebudayaan: Aspek dan Unsur

Para ahli antropologi berpendapat bahwa kebudayaan tersebut memiliki aspek atau dimensi, dan terdiri atas unsur-unsur. Berbeda dengan Koentjaraningrat dan ahli antropologi lainnya, saya berpendapat bahwa kebudayaan memiliki empat aspek atau wujud, bukan tiga. Berturut-turut –dari yang konkret ke yang abstrak– empat aspek tersebut adalah: (a) aspek fisik atau budaya material; (b) aspek perilaku atau budaya perilaku; (c) aspek kebahasaan atau bahasa, dan (d) aspek gagasan atau budaya pengetahuan. Wujud atau aspek material kebudayaan berupa misalnya benda-benda, mulai dari yang kecil-kecil seperti jarum, kancing baju, hingga, bangunan yang besar-besar, seperti gedung dengan puluhan lantai, candi, atau bahkan berupa kawasan. Aspek perilaku kebudayaan berupa misalnya perilaku-perilaku, aktivitas bersama, berbagai interaksi sosial, relasi sosial, lapisan dan golongan sosial. Aspek kebahasaan kebudayaan berupa bahasa, atau lebih konkret lagi berupa istilah-istilah, ungkapan-ungkapan, peribahasa, nyanyian rakyat, mitos, dan legenda. Aspek gagasan berupa pengetahuan, gagasan-gagasan kolektif, seperti pandangan hidup, nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan (Ahimsa-Putra, 2013d).

Selain memiliki empat aspek, suatu kebudayaan juga terdiri atas berbagai unsur yang berhubungan satu sama lain membentuk

suatu kesatuan. Hubungan antarunsur ini ada yang sangat erat, ada yang relatif longgar. Kebudayaan sebagai suatu gugusan unsur inilah yang perlu diingat dalam wacana kebudayaan. Sebagian ahli antropologi berpendapat bahwa unsur kebudayaan universal ada tujuh (lihat Koentjaraningrat, 1982). Namun, analisis saya atas gejala empiris kebudayaan sampai pada kesimpulan bahwa unsur kebudayaan yang bersifat universal ini ada sepuluh, dengan fungsi yang berbeda-beda, walaupun kadang-kadang juga bisa sama. Unsur-unsur tersebut adalah: (1) Perangkat Keagamaan: berfungsi mengatasi masalah ketidakberdayaan yang dirasakan oleh manusia; (2) Perangkat Klasifikasi: berfungsi untuk mengatasi masalah penghitungan; (3) Perangkat Komunikasi: berfungsi untuk mengatasi masalah hubungan antarindividu; (4) Perangkat Permainan: berfungsi untuk mengatasi masalah kebosanan; (5) Perangkat Pelestarian: berfungsi untuk mengatasi masalah kehilangan/kepunahan; (6) Perangkat Reproduksi: berfungsi untuk mengatasi masalah reproduksi sosial; (7) Perangkat Kesehatan: berfungsi untuk mengatasi masalah sakit; (8) Perangkat Ekonomi: berfungsi untuk mengatasi masalah kelangkaan atau kekurangan; (9) Perangkat Kesenian: berfungsi untuk mengatasi masalah ekspresi kejiwaan; dan (10) Perangkat Transportasi: berfungsi untuk mengatasi masalah pemindahan tempat (Ahimsa-Putra, 2013d).

Kebudayaan yang memiliki empat aspek dan terdiri atas sepuluh unsur tersebut dapat digambarkan dengan tabel seperti pada halaman berikut (lihat tabel 1). Dengan demikian masing-masing unsur kebudayaan tersebut memiliki empat aspek. Unsur keagamaan misalnya, memiliki aspek atau wujud material berupa bangunan dan peralatan peribadatan. Dalam agama Islam, bangunan ini berupa masjid, musholla atau langgar, sedang peralatan peribadatan berupa kitab Al-Qur'an, sajadah, mimbar, tasbih, kopiah. Dalam agama Katolik, bangunan ini berupa gereja atau kapel, sedang peralatannya banyak sekali ada jubah khusus yang dipakai oleh

pastur pemimpin ibadah misa, pelayan misa (*misdienaar*), ada piala untuk anggur, roti, salib, dan rosario (Ahimsa-Putra, 2013d).

Wujud perilaku dalam agama Islam misalnya ibadah sholat harian di masjid atau di rumah, ibadah sholat jum'at, ibadah sholat tarawih di bulan puasa, mengucapkan do'a sebelum dan sesudah makan, ibadah sahur, berbuka, mengeluarkan zakat, memberikan sedekah, dan naik haji. Pada agama Katolik aspek perilaku ini berupa ritual pembaptisan, ritual misa, ritual sembahyangan di rumah, ritual berdoa sebelum makan. Wujud perilaku ini umumnya mempunyai pola-pola tertentu yang membuat perilaku tersebut dapat ditengarai dengan cukup mudah. Adanya pola-pola ini pula yang membuat perilaku-perilaku tersebut kemudian dapat diberi nama (Ahimsa-Putra, 2013d).

Wujud atau aspek ketiga atau kebahasaan dari unsur keagamaan adalah berbagai ucapan yang ada dalam ritual keagamaan. Dalam agama Islam wujud bahasa ini antara lain berupa do'a-do'a sesudah sholat harian, do'a-do'a sebelum makan, sesudah makan, sebelum tidur, ketika bangun tidur, kalimat syahadat, do'a dalam sholat dan surat-surat

dalam Al Qur'an. Dalam agama Katolik, wujud ini juga berupa do'a-do'a, nyanyian-nyanyian, dan khotbah pastur. Seperti halnya perilaku, do'a-do'a ini sebagian juga memiliki nama, nyanyian-nyanyian memiliki judul, sehingga umat mudah mengetahui do'a mana yang harus diucapkan atau nyanyian mana yang harus dilantunkan (Ahimsa-Putra, 2013d).

Aspek gagasan dalam unsur keagamaan adalah berbagai ajaran, pandangan, pengetahuan, nilai-nilai, norma dan aturan. Dalam agama Islam misalnya ada ajaran tentang rukun Islam dan rukun iman; ada pandangan tentang tauhid, tentang kemusyrikan dan kekafiran; ada pengetahuan tentang malaikat, jin, dan juga pengetahuan tentang Tuhan; ada aturan untuk menjalankan sholat, puasa, mengeluarkan zakat, dan naik haji; juga ada nilai-nilai tentang hal-hal yang dianggap sangat baik, baik, buruk, dan sangat buruk. Begitu juga halnya dalam agama-agama yang lain.

Selanjutnya masing-masing wujud tersebut dapat dipandang sebagai kumpulan atau gugusan dari sub-sub-unsur yang lebih kecil. Sebagai contoh, wujud material keagamaan di atas merupakan kumpulan dari unsur-unsur

Tabel 1. Aspek dan Unsur Kebudayaan

Unsur (Perangkat)	Aspek gagasan	Aspek bahasa	Aspek perilaku	Aspek material
1. Keagamaan	kepercayaan ttg dunia ghaib	istilah-istilah keagamaan	rituil-rituil, upacara-upacara	peralatan ibadah, rumah ibadah
2. Klasifikasi	ilmu hitung, matematik	istilah-istilah penghitungan	kegiatan penghitungan	sempoa, komputer kalkulator
3. Komunikasi	tatabahasa, semantik	kosa kata	berbicara, berbincang	telepon, televisi, radio, internet
4. Permainan	filsafat permainan, nilai, aturan	istilah, wacana permainan	olah-raga, permainan	alat olah-raga, alat permainan
5. Pelestarian	pengetahuan, nilai, norma, aturan	istilah, wacana pelestarian	mengajar, kegiatan pelestarian, belajar	buku, pensil, sekolah, museum
6. Reproduksi Sosial	nilai, norma, hak dan kewajiban	istilah, wacana organisasi	kekerabatan, perkumpulan	balai desa, rumah, pemukiman
7. Kesehatan	pengetahuan sehat, sakit, obat	istilah, wacana kesehatan	pengobatan, penyembuhan	obat, peralatan kedokteran
8. Ekonomi	pengetahuan flora, fauna, tanah, air	istilah, wacana ttg flora, fauna, alam	berburu, meramu, bertani, beternak	peralatan berburu, bertani, beternak
9. Ekspresi	pengetahuan ttg indah, bagus	istilah, wacana ttg keindahan	menari, menyanyi, melukis, mengukir	peralatan tari, lukis ukir, musik
10. Transportasi	pengetahuan ttg alat transportasi	istilah, wacana, transportasi	kegiatan transportasi	sepeda, kereta api, mobil, pesawat

Sumber: Ahimsa-Putra, 2013d.

material yang lebih kecil. Unsur material berupa bangunan misalnya, yaitu masjid, terdiri atas unsur-unsur yang lebih kecil seperti mihrab (tempat imam), jendela, pintu, tempat wudhu, kamar kecil dan kamar mandi. Wujud perilaku sholat merupakan kumpulan dari unsur-unsur perilaku seperti berdiri, ruku', sujud, dan duduk. Wujud kebahasaan surat-surat dalam Al Qur'an merupakan kumpulan dari surat-surat yang dibagi ke dalam juz. Setiap surat merupakan kumpulan dari ayat-ayat. Setiap ayat merupakan kumpulan dari kata-kata, dan seterusnya. Wujud gagasan tentang tauhid merupakan kumpulan dari gagasan tentang keesaan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, nama-nama Tuhan, cara mengesakan Tuhan. (Ahimsa-Putra, 2013d).

Masing-masing unsur, sub-unsur, sub-sub-unsur, dan unsur-unsur yang lebih kecil lagi di atas, semuanya dapat diperlakukan sebagai tanda dan simbol. Mereka menjadi tanda ketika mereka berfungsi sebagai alat pembeda dengan yang lain, dan mereka menjadi simbol ketika mereka diberi makna, atau dianggap merepresentasikan, mewakili sesuatu yang lain lagi. Oleh karena itu, masing-masing unsur kebudayaan dan wujudnya tersebut juga merupakan gugusan tanda dan simbol (Ahimsa-Putra, 2013d).

C. Kebhinnekaan Budaya sebagai Modal Budaya

Kebudayaan sebagai perangkat tanda dan simbol sangat beragam di Indonesia, namun kebudayaan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori besar, yaitu: (a) budaya etnis atau sukubangsa; (b) budaya lingkungan; (c) budaya agama; (d) budaya nasional; (e) budaya asing atau budaya global. Budaya etnis adalah perangkat tanda dan simbol yang merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa suatu sukubangsa, seperti misalnya musik Jawa, musik Bali, musik Sunda; pakaian adat Batak, Minang, Aceh; makanan tradisional Sasak, Bugis. Budaya lingkungan adalah perangkat tanda dan simbol yang lahir dari proses adaptasi masyarakat atau komunitas

tertentu dengan lingkungan alamnya, seperti misalnya budaya bercocok-tanam; budaya mencari ikan, budaya berladang-berpindah, dan budaya perkotaan. Budaya agama adalah perangkat tanda dan simbol yang berasal dari tradisi agama-agama besar di dunia, seperti misalnya agama Hindu, Budha, Islam, Katolik dan Kristen-Protestan. Budaya nasional adalah perangkat tanda dan simbol yang dihasilkan oleh orang-orang Indonesia setelah lahirnya Sumpah Pemuda dan berlaku atau diakui secara nasional, seperti misalnya musik pop Indonesia, seni rupa Indonesia, perundang-undangan Indonesia, dan perangkat teknologi buatan Indonesia. Budaya asing atau global adalah perangkat tanda dan simbol yang berasal dari budaya-budaya lain yang sudah menyebar ke berbagai tempat di dunia, seperti misalnya jenis makanan dan minuman tertentu, pandangan hidup tertentu, dan teknologi tertentu.

Bagi Indonesia, keragaman ini bukan hanya dapat dan perlu dibanggakan, tetapi juga perlu dilestarikan dan dimanfaatkan untuk menciptakan budaya-budaya baru. Dengan demikian kekayaan budaya tersebut juga merupakan sebuah kapital budaya atau modal budaya akan dapat dirasakan betul manfaatnya oleh para pendukung budaya-budaya tersebut. Unsur-unsur budaya baru apa yang kiranya dapat diciptakan dari kapital-kapital budaya yang telah kita miliki?

1. Kapital Pengetahuan Adaptif (Kearifan Lingkungan) Baru

Proses adaptasi terhadap lingkungan alam selama puluhan, bahkan ratusan tahun, telah melahirkan berbagai macam pola adaptasi yang beragam, yang masing-masing memperlihatkan kelebihan masing-masing pola adaptasi dalam setting lingkungan tertentu. Pola adaptasi berupa bercocok-tanam padi di sawah merupakan pola yang sangat sesuai untuk daerah-daerah yang relatif datar dan memiliki banyak sumber air atau dekat dengan aliran-aliran sungai. Pola semacam ini tidak cocok untuk diterapkan di daerah

tepi pantai, yang tanahnya biasanya berpasir dan tidak dapat ditanami padi. Untuk daerah tepi pantai sebagian warga masyarakat telah memanfaatkannya untuk budidaya ikan dan udang. Pola adaptasi inilah yang lebih sesuai untuk kawasan pantai yang tanahnya tidak dapat digunakan untuk bercocok-tanam. Di kawasan-kawasan tertentu pola bercocok-tanam ladang-berpindah telah menjadi pola adaptasi warga masyarakat yang sudah berlangsung puluhan, bahkan ratusan tahun yang lalu. Pola semacam ini juga tidak dapat sertamerta digantikan oleh pola bercocok-tanam bersawah, karena air tidak selalu tersedia sepanjang tahun di daerah tersebut.

Berbagai pola adaptasi terhadap lingkungan alam tersebut merupakan khazanah pengetahuan yang tidak habis-habisnya untuk diteliti dan ditelaah secara serius untuk diketahui manfaat-manfaatnya, dan kemudian dikembangkan serta dipetik manfaatnya untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat yang lebih luas. Tanpa pemahaman yang tepat dan mendalam mengenai berbagai pola adaptasi tersebut, kita tidak akan dapat memanfaatkan keseluruhan pola-pola tersebut, karena masyarakat tidak selalu memberikan pemaknaan yang sama atas suatu hal tertentu.

2. Kapital Penciptaan Hal Baru (Kapital Kreativitas Baru)

Keragaman budaya Indonesia yang begitu tinggi jelas merupakan modal yang sangat dapat dimanfaatkan sebagai sumber gagasan untuk menciptakan berbagai hasil karya baru; menciptakan tradisi-tradisi baru atau membangun nilai-nilai baru. Banyak sekali karya seni Indonesia masa kini yang telah diciptakan berdasarkan atas khasanah unsur-unsur budaya yang begitu banyak dan beragam di Indonesia. Pada bidang kesenian kita telah melihat berbagai ragam batik yang berasal dari berbagai daerah, yang masing-masing memiliki kekhasan sendiri, karena berhasil memanfaatkan keunikan-keunikan lokal yang tidak terdapat di daerah lain. Kita juga telah melihat munculnya berbagai upaya untuk

menciptakan musik Indonesia baru yang memanfaatkan unsur-unsur musik dan peralatan musik tradisional yang ada di Indonesia. Para pelukis Indonesia di masa kini juga telah menghasilkan lukisan-lukisan Indonesia modern yang diilhami oleh kekayaan budaya Indonesia. Festival fasyen di Indonesia, yang mendapat inspirasi dari apa yang dilakukan di Jember, sangat jelas memperlihatkan unsur-unsur budaya Indonesia yang dipadu sedemikian sehingga menghasilkan corak pakaian yang unik dan indah.

Kita dapat melihat fenomena seperti itu sebagai ekspresi dari suatu kemampuan untuk mengambil inspirasi dari khazanah budaya Indonesia (Nusantara), yang kemudian dikembangkan, ditampilkan atau dipertunjukkan kepada khalayak ramai melalui sebuah arena sosial-budaya yaitu berbagai festival budaya tradisional. Khazanah budaya Indonesia yang beranekaragam tentu merupakan sebuah mata air kreativitas baru yang mengalir terus tak ada habisnya, dan selalu menginspirasi pikiran-pikiran anak bangsa yang cerdas untuk menciptakan hal-hal baru yang semakin memperkaya khazanah budaya Indonesia itu sendiri.

3. Nilai-nilai sebagai Pedoman (Kearifan Budaya)

Keanekaragaman budaya Indonesia juga berisi keanekaragaman nilai-nilai budaya yang selalu menjadi pedoman manusia untuk bertindak atau berperilaku. Di situ ada nilai-nilai mengenai hubungan manusia dengan Sang Pencipta; ada nilai-nilai mengenai hubungan manusia dengan sesama manusia; ada nilai-nilai mengenai hubungan manusia dengan alam; ada nilai-nilai mengenai hubungan manusia dengan waktu; ada nilai-nilai mengenai hubungan manusia dengan karya, dan masih banyak lagi yang lainnya. Nilai-nilai ini juga sangat bervariasi secara etnis, sehingga nilai-nilai mengenai itu semua tidak sama antara etnis Sentani di Papua dengan etnis Dayak Iban di Kalimantan Utara; atau antara etnis Gayo di Aceh dengan etnis

Melayu di Palembang; atau antara etnis Sasak di Lombok dengan etnis Bugis di Sulawesi Selatan. Variasi nilai tersebut juga terjadi secara agamawi, sehingga nilai-nilai tersebut berbeda antara agama Islam dengan agama Budha, atau antara nilai-nilai agama Kristen-Katolik dengan nilai-nilai dalam agama Hindu.

Dari khazanah nilai-nilai budaya tersebut kita dapat membangun atau menciptakan perangkat nilai-nilai baru yang diperlukan untuk memberikan pedoman kepada warga masyarakat Indonesia dalam menyikapi perbedaan-perbedaan, agar tidak terjadi konflik-konflik yang merugikan; memberikan pedoman untuk membangun kehidupan bersama yang lebih harmonis; memberikan pedoman untuk menyikapi berbagai macam persaingan agar tidak berkembang menjadi konflik-konflik yang berlarut-larut. Pendek kata, khazanah nilai-nilai budaya dapat menjadi sumber penciptaan nilai-nilai baru, yang lebih sesuai dengan zamannya.

4. Sikap Keterbukaan (Ketahanan Budaya)

Khazanah budaya Indonesia juga menyimpan di dalamnya berbagai pandangan dan sikap mengenai unsur-unsur budaya yang berasal dari luar, termasuk di dalamnya cara menyikapi unsur-unsur tersebut; cara-cara menyeleksi unsur-unsur budaya asing itu; cara-cara mengombinasi, menggabungkan unsur-unsur budaya asing itu dengan berbagai unsur budaya etnis, lokal atau nasional yang sudah ada. Dengan kata lain, khazanah budaya tersebut juga berisi tentang nilai-nilai mengenai budaya asing dan keterbukaan bangsa Indonesia dalam menghadapi budaya-budaya asing itu.

Khazanah budaya inilah yang telah menghasilkan berbagai pusaka atau warisan budaya yang bersifat sinkretis atau yang bercorak hibrida, yang menjadi salah satu ciri utama budaya-budaya di Indonesia. Sifat sinkretis atau corak hibrida ini terwujud dalam berbagai unsur budaya yang konkret seperti makanan, pakaian, arsitektur, musik, dan lukisan sebagainya; juga pada berbagai

budaya perilaku dalam berkesenian, dalam beribadah, dalam masak-memasak, dan dalam mengembangkan kesehatan.

Keterbukaan terhadap pengaruh budaya asing di Indonesia membuat budaya asing tidak selalu dipandang sebagai hal yang negatif, tetapi juga hal yang positif, karena sebagian unsur-unsur budaya asing tersebut juga memberi manfaat yang sangat besar. Selain itu, keterbukaan itu juga diiringi dengan kecintaan yang besar terhadap berbagai unsur budaya milik sendiri, sehingga unsur-unsur ini tidak ditinggalkan atau dibuang ketika pengaruh budaya luar berdatangan, tetapi menjadi sumber untuk melakukan penggabungan antara berbagai unsur budaya sendiri dengan berbagai unsur budaya asing yang kemudian melahirkan corak budaya yang hibrida.

D. Simpulan

Dalam makalah ini saya memaparkan tentang dua hal penting dalam budaya Indonesia dan relasinya satu sama lain, yaitu keragaman budaya Indonesia dan arti keragaman budaya tersebut bagi perkembangan kebudayaan Indonesia. Di Indonesia keragaman budaya merupakan realita dan fakta, tetapi sekaligus juga sebuah ideologi berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, keragaman merupakan salah satu ciri utama masyarakat Indonesia, baik pada sisi luarnya (jasmani), maupun sisi dalamnya (rohani). Hal ini berdampak besar pada cara orang Indonesia menyikapi keragaman dan perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

Di satu sisi, keragaman tersebut kemudian mewujudkan menjadi nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi orang Indonesia untuk menyikapi berbagai keragaman dan perbedaan, serta berbagai pola perilaku yang terbuka terhadapnya. Di sisi lain, keragaman tersebut juga mewujudkan menjadi berbagai kreasi budaya yang sangat beragam dan bercorak hibrida. Dalam situasi seperti itu, keaslian dan asal-usul unsur-unsur budaya asing yang sampai ke Indonesia tidak dianggap sangat penting. Yang lebih penting adalah peran

atau sumbangan apa yang dapat diberikan oleh berbagai unsur budaya asing itu untuk pengembangan budaya lokal dan nasional Indonesia, serta untuk masyarakat Indonesia di manapun mereka berada.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H.S. 2007. *Peran dan Fungsi Nilai Budaya dalam Kehidupan Manusia*. Makalah Dialog Budaya.
- Ahimsa-Putra, H.S. 2009. "Bahasa, Sastra dan Kearifan Lokal di Indonesia". *Mabasan 3 (1)*: 30-57.
- Ahimsa-Putra, H.S. 2011a. *Hakikat Kebudayaan: Pandangan Antropologi*. Draft buku.
- Ahimsa-Putra, H.S. 2011b. "Bahasa Sebagai Model Studi Kebudayaan di Indonesia". *Masyarakat Indonesia XXXVII (1)*: 1-33.
- Ahimsa-Putra, H.S. 2012. *Pelindungan Bahasa dan Sastra: Metode, Teknik dan Prosedur*. Makalah Diskusi Kebahasaan dan Kesastraan.
- Ahimsa-Putra, H.S. 2013a. "Wacana Pembuka: Bahasa, Budaya dan Karakter Manusia" dalam *Bahasa, Budaya dan Karakter Manusia*, H.S.Ahimsa-Putra, R. Aman dan S.Kuswandi (eds.). Manado: Balai Bahasa Manado.
- Ahimsa-Putra, H.S. 2013b. "Wacana Pembuka: Sastra, Budaya dan Kehidupan Manusia" dalam *Sastra, Budaya dan Karakter Manusia*, H.S. Ahimsa-Putra dan R.Untoro (eds.). Manado: Balai Bahasa Manado. V 2013c. "Wacana Pembuka: Sastra, Budaya dan Karakter Manusia" dalam *Sastra dan Pembangunan Karakter Manusia*, H.S.Ahimsa-Putra dan Suminto A. Sayuti (eds.). Manado: Balai Bahasa Manado.
- Ahimsa-Putra, H.S. 2013d. "Budaya Bangsa, Jati Diri dan Integrasi Nasional: Sebuah Teori". *Jejak Nusantara*. Edisi Perdana. Tahun I: 6-19. (119).
- Cassirer, E. 1945. *An Essay on Man*. Yale: Yale University Press.
- Koentjaraningrat. 1977. *Pokok-pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1982. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lounsbury, F. 1966. "Varieties of Meaning" dalam *Culture and Communication*, A.G. Smith (ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Claren-Don Press. *The Shorter Oxford English Dictionary On Historical Principles vol. II* Oxford: Claren-Don Press.
- White, L. 1949. *The Science of Culture*. New York: Farrar, Strauss and Giroux